

## Upaya Pengentasan Kemiskinan: Haruskah Fokus pada Perempuan?

Fakhruddin<sup>a\*</sup>, Nurdasila<sup>a</sup>, Tasdik<sup>b</sup>, Ema Alemina<sup>c</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala

<sup>b</sup> Badan Pusat Statistik, Kantor Wilayah Aceh

<sup>c</sup> Badan Perencanaan Pembangunan – Aceh

\*Korespondensi: [fakhruddin@unsyiah.ac.id](mailto:fakhruddin@unsyiah.ac.id)

### Info Artikel

**Diterima:**

15 Juni 2021

**Disetujui:**

20 September 2021

**Terbit daring:**

4 November 2021

**DOI:** -

### Sitasi:

Fakhruddin., Nurdasila., Tasdik., & Alemina, Ema. (2022). Upaya Pengentasan Kemiskinan: Haruskah Fokus pada Perempuan?. *Ecosains: Jurnal ilmiah ekonomi dan pembangunan*, 10(2), 126-137.

### Abstract

*This study aims to determine the characteristics of the poor population that make it difficult for them to get out of poverty and what interventions must be done by the Aceh government to get the poor out of poverty. The research method used is Inference Analysis, which consists of Analysis of independence, Multiple Classification Analysis (MCA), and Additive Linear Assumptions. The study results concluded the characteristics of the poor population who have the potential to get the highest income if they have characteristics: Female gender; 30 years of age and above; Work; residence is of 45 square meters or more, and; Receiving social assistance. While the characteristics of the population that is difficult to get out and poverty is male; 20-29 years old; Not working; The house has a floor of less than 45 square meters, and; Not receiving social assistance.*

**Keywords:** poor people, analysis of independence, multiple classification analysis (MCA), additive linear assumptions

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penduduk miskin yang menyebabkan sulitnya mereka keluar dari kemiskinan dan Intervensi apa yang harus dilakukan oleh pemerintah Aceh untuk membuat penduduk miskin keluar dari kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Inferensia, yang terdiri dari Analisis independensi; Analisis Klasifikasi Berganda (MCA) dan Asumsi Linier Aditif. Dari hasil penelitian disimpulkan karakteristik penduduk miskin yang berpotensi mendapatkan pendapatan tertinggi jika memiliki karakteristik: Berjenis kelamin perempuan; Berumur 30 tahun keatas; Bekerja; Rumah tinggalnya berluas lantai 45 meter persegi atau lebih, dan; Menerima bantuan sosial. Sementara karakteristik yang penduduk yang sulit keluar dan kemiskinan adalah Berjenis kelamin laki-laki; Berumur 20-29 tahun; Tidak bekerja; Rumah tinggalnya berluas lantai kurang dari 45 meter persegi, dan; Tidak menerima bantuan sosial.

**Kata Kunci :** penduduk miskin, analisis independensi, analisis klasifikasi berganda, analisis linier aditif

**Kode Klasifikasi JEL:** I32; P46; C12

## PENDAHULUAN

Kemiskinan masih terus menjadi permasalahan pembangunan di Aceh, terutama disebabkan oleh melambatnya penurunan angka kemiskinan Aceh. Kondisi ini diperparah dengan pandemi global Covid 19 yang meluluh-lantakkan berbagai tatanan kehidupan hampir seluruh dunia. Covid 19 adalah silent killer yang telah menyebabkan gelombang kematian melebihi dasyatnya gelombang tsunami Aceh tahun 2004 silam.

Rilis BPS untuk hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020 menunjukkan bahwa angka kemiskinan Aceh sebesar 14,99 persen. Hal yang sangat menggembirakan adalah di tengah gempuran pandemi Covid 19, Aceh menorehkan catatan baik penurunan angka kemiskinan. BPS mencatat bahwa Aceh mengalami penurunan angka kemiskinan sebesar 0,31 poin dari 15,32 persen pada periode maret tahun 2019 yang mencapai 15,32 persen. Namun

demikian, pada Susenas September 2020 Aceh kembali mengalami guncangan, dimana Angka Kemiskinan Aceh melonjak kembali menjadi 15,43 persen.



**Gambar 1. Fluktuasi Persentase Penduduk Miskin Aceh 2015-2020**

Sumber: BPS, Susenas (2020)

Sementara itu, berdasarkan jumlah penduduk miskin, dari tahun 2015 sampai dengan 2020 terus mengalami fluktuasi. Meskipun ada periode tertentu terjadi penurunan angka kemiskinan, namun jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan. Hal ini diindikasikan sebagai akibat dari adanya pertambahan penduduk karena kembalinya para pekerja dari luar daerah (karena pandemi) atau karena naiknya persentase pertumbuhan penduduk Aceh.

Tujuan penelitian adalah menemukan karakteristik penduduk miskin yang berpotensi lebih besar untuk keluar dari kemiskinan serta merumuskan intervensi yang tepat guna mengeluarkan penduduk dari kemiskinan.

## TINJAUAN LITERATUR

Merujuk pada Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Aceh Tahun 2020, kemiskinan di Aceh umumnya disebabkan oleh 5 (lima) faktor sebagai berikut: (1). Tingginya beban pengeluaran penduduk miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan (beras, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, makanan dan minuman jadi serta rokok dan tembakau) dan kebutuhan non makanan (perumahan, pendidikan, bahan bakar, air, sanitasi, dan pakaian jadi); (2). Rendahnya pendapatan penduduk miskin yang kemudian berakibat pada rendahnya pengeluaran untuk memenuhi standar hidup layak; (3). Rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan penduduk miskin yang mengakibatkan rendahnya sumber daya manusia; (4). Tingginya biaya transaksi ekonomi (akibat terbatasnya/mahalnya biaya transportasi, konektivitas antar wilayah, serta terbatasnya ketersediaan sarana prasarana produksi); (5). Meningkatnya harga-harga bahan kebutuhan pokok strategis (yang ditandai dengan naiknya Garis Kemiskinan terus menerus)

Guna mempercepat penurunan angka kemiskinan, dibutuhkan intervensi yang tepat pada kelompok yang tepat. Oleh sebab itu dirasa penting untuk dapat mengetahui karakteristik penduduk miskin yang memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari kemiskinan.

## METODE PENELITIAN

### Analisis Inferensia

Analisis inferensia digunakan untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas karakteristik penduduk miskin terhadap variabel terikat misalnya pendapatan pekerja miskin.

Dalam hal ini, berbagai karakteristik demografi dan kondisi perumahan keluarga dapat mempengaruhi variabel terikat.

### **Analisis Independensi**

Untuk mengetahui ketergantungan antara dua variabel dilakukan uji independensi. Statistik uji yang digunakan adalah Pearson Chi-Square. Uji ketergantungan dengan Likelihood Ratio juga digunakan karena dalam jumlah sampel yang besar, nilainya akan sama dengan Pearson Chi-Square (Santoso, 2010).

Hipotesis yang diuji adalah:

H<sub>0</sub> : ada ketergantungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

H<sub>1</sub> : tidak ada ketergantungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Dengan tingkat keyakinan 95 persen ( $\alpha = 5\%$ ), maka H<sub>0</sub> diterima jika nilai Asymp. Sig. (2-sided), lebih besar dari 0,05 dan H<sub>0</sub> ditolak jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) lebih kecil dari 0,05.

Uji statistik lainnya yang digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan antara dua buah variabel secara simetris atau tanpa menentukan salah satunya sebagai variabel terikat dan yang lainnya sebagai variabel bebas, akan dilakukan yaitu dengan statistik uji Phi, Cramer's V dan Contingency Coefficient (Santoso, 2010). Hipotesis nol (H<sub>0</sub>) yang digunakan adalah tidak ada hubungan antara kedua variabel. Hipotesis alternatifnya (H<sub>1</sub>) terdapat hubungan antara kedua variabel.

Tahap analisis tersebut bertujuan untuk menguji keterkaitan masing-masing variabel bebas (X) dengan variabel tak bebas (Y). Hasil uji ketergantungan lebih lanjut dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk memilih variabel yang akan dimasukkan ke dalam model Multiple Classification Analysis atau biasa disingkat model MCA.

### **Analisis Klasifikasi Berganda**

Untuk menganalisis faktor-faktor penentu yang mempengaruhi pendapatan digunakan alat analisis Multiple Classification Analysis (MCA) atau Analisis Klasifikasi Berganda. Andrews et. Al (1973) menyatakan bahwa MCA adalah suatu metode analisis di mana variabel bebas berskala kategorik dengan sebuah variabel terikat yang berskala numerik. Selain itu, MCA juga dapat menjelaskan hubungan linier dan non linier antara variabel bebas dan variabel terikat. MCA mensyaratkan data yang dianalisis harus berupa data individu.

Tabel MCA dapat dilihat sebagai suatu metode untuk lebih memaparkan hasil ANOVA, terlebih apabila interaksi antarfaktor tidak signifikan. Metode ini akan sangat berguna untuk melihat bagaimana suatu sifat individu (variabel atribut) mempengaruhi suatu faktor yang diteliti dan karenanya harus dikontrol. Dengan MCA akan dapat dilihat apakah pengaruh variabel atribut tersebut bersifat mengganggu atau mendorong. Dalam hal ini MCA menguraikan pengaruh dari setiap kategori dari variabel terhadap grand mean dari faktor yang diteliti. Disyaratkan di sini bahwa faktor yang diteliti diukur secara interval sedangkan variabel prediktor diukur secara kategori.

Salah satu kegunaan yang penting dari MCA adalah melihat pengaruh dari satu prediktor terhadap prediktor yang lain dan variabel kontrol pada setiap prediktor. Dengan melihat perubahan besaran  $a_i$ ,  $b_j$ ,  $c_k$ , dan seterusnya sebelum dibebaskan dari prediktor lain, sesudah dibebaskan dari prediktor lain, dan sesudah dikontrol dengan variabel atribut maka akan diketahui pengaruh murni dari setiap prediktor dan pengaruh dari variabel atribut.

Beberapa kelebihan MCA, antara lain adalah MCA memiliki kemampuan untuk menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas sebelum dan sesudah dikontrol oleh variabel bebas lain dan kovariat (variabel atribut).

Pengaruh setiap variabel bebas dalam persamaan MCA dapat dinyatakan dalam bentuk nilai rata-rata keseluruhan dari variabel tidak bebas setelah mengontrol variabel-variabel lainnya. Sebab itu adjusted mean score atau angka rata-rata yang telah disesuaikan dapat dihitung dan akan lebih mudah menginterpretasikannya daripada nilai atau koefisien beta yang dihasilkan melalui analisis regresi dengan variabel dummy. Dalam analisis regresi dengan dummy variable, ketika menyusun persamaan regresi, salah satu kategori (kategori referen yang bernilai 0) harus dikeluarkan dari analisis. Dengan demikian, pada kategori yang dihilangkan dari analisis regresi tidak akan diperoleh betanya, padahal koefisien-koefisien

beta lainnya dinyatakan sebagai penyimpangan dari kategori yang dihilangkan. Sebaliknya, koefisien MCA dihitung untuk seluruh kategori pada variabel bebasnya, yaitu dalam bentuk variabel berskala nominal dan dinyatakan sebagai penyimpangan dari angka rata-ratanya.

MCA bebas dari pembatasan-pembatasan penggunaan skala ukuran untuk variabel bebasnya, artinya variabel bebas dapat berskala ukuran yang paling lemah (nominal) (Andrews, 1973). MCA merupakan analisis lebih lanjut dari tabel ANOVA, sehingga model yang digunakan adalah model linier aditif. Secara matematik, Model MCA dapat ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{ijk\dots} = \bar{Y} + A_i + B_j + C_k + \dots + e_{ijklmnop}$$

di mana:  $Y_{ijk\dots}$  adalah variabel terikat pada kategori ke-i variabel A, kategori ke-j variabel B, kategori ke-k variabel C, dan seterusnya,  $\bar{Y}$  adalah rata-rata keseluruhan variabel terikat (Grand Mean),  $A_i$  adalah efek kategori ke-i dari variabel A,  $B_j$  adalah efek kategori ke-j dari variabel B,  $C_k$  adalah efek kategori ke-k dari variabel C,  $e_{ijk\dots}$  adalah error untuk individu yang bersesuaian dengan  $Y_{ijk\dots}$ , Koefisien  $a_i$ ,  $b_j$ ,  $c_k$ , ... adalah nilai estimasi dari parameter model dari variabel A, B, C, dan seterusnya yang dapat dicari dengan metode kuadrat terkecil melalui persamaan normal:

$$a_i = A_i - \bar{Y} - \frac{1}{w_i} \sum_j w_j b_j - \frac{1}{w_i} \sum_k w_k c_k - \frac{1}{w_i} \sum_t w_t d_t$$

$$b_j = B_j - \bar{Y} - \frac{1}{w_j} \sum_i w_i a_i - \frac{1}{w_j} \sum_k w_k c_k - \frac{1}{w_j} \sum_t w_t d_t$$

$$c_k = C_k - \bar{Y} - \frac{1}{w_k} \sum_i w_i a_i - \frac{1}{w_k} \sum_j w_j b_j - \frac{1}{w_k} \sum_t w_t d_t$$

$$d_t = D_t - \bar{Y} - \frac{1}{w_t} \sum_i w_i a_i - \frac{1}{w_t} \sum_j w_j b_j - \frac{1}{w_t} \sum_k w_k c_k$$

Dimana:  $A_i$  adalah Nilai rata-rata dari Y untuk kasus pada kategori ke-i dari variabel bebas A atau variabel terikat yang diperoleh pada kategori ke-i pada variabel A.  $w_i$  adalah banyaknya individu/amatan katagori ke-i pada variabel A, Hal yang sama juga berlaku pada variabel B, C, D, dan seterusnya.

### Asumsi Linear Aditif

Merujuk pada teori Andrews, dkk (1973), sebelum menggunakan metode MCA lebih lanjut, ada asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu, yaitu simple linear additivity, artinya setiap variabel bebas yang mempengaruhi variabel tidak bebasnya tidak saling berinteraksi. Dengan kata lain tidak ada variabel bebas yang merupakan pengganti atau bagian dari variabel bebas lainnya. Untuk menguji asumsi ada/tidaknya interaksi antara pasangan variabel bebas, digunakan prosedur pengujian dengan Anova. Nilai nyata F (p-value) pada tabel Anova dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  atau tingkat signifikansi sebesar 5 persen.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada interaksi antara pasangan variabel bebas

$H_1$ : Ada interaksi antara pasangan variabel bebas

$H_0$  akan ditolak jika nilai signifikansi F kurang dari 5 persen, sebaliknya  $H_0$  akan diterima jika nilai signifikansi lebih dari 5 persen. Secara sistematis pengujian interaksi yang dilakukan, dirincikan dalam tiga tahap, yaitu:

### Menguji nilai F

Jika nilai signifikansi  $F < 5$  persen, berarti ada interaksi antar variabel yang diuji (pengujian dilanjutkan pada tahap ke-2). Jika nilai signifikansi  $F \geq 5\%$ , berarti tidak ada interaksi antar variabel yang diuji (pengujian asumsi cukup sampai tahap ini)

### Menghitung rasio terhadap main effect

$$\text{Rasio} = \frac{SS_{\text{interaksi antar pasangan var bebas}}(AB)}{SS_{\text{main effect}}}$$

Jika hasil rasio > 10 persen, berarti ada interaksi antar variabel yang diuji yang tidak bisa diabaikan, dan pengujian dilanjutkan pada tahap ketiga. Sebaliknya hasil rasio ≤ 10 persen, maka interaksi antar variabel yang diuji dapat diabaikan dan pengujian asumsi berhenti.

### Menghitung rasio terhadap total

$$\text{Rasio} = \frac{SS_{\text{interaksi antar pasangan var bebas}}(AB)}{SS_{\text{total}}}$$

Jika rasio > 1 persen, berarti ada interaksi antar variabel yang diuji, dan analisis dengan menggunakan MCA tidak dapat dilakukan. Jika rasio ≤ 1 persen, berarti interaksi antar variabel yang diuji boleh diabaikan atau dapat dikatakan interaksi benar-benar tidak ada dan asumsi model aditif dapat terpenuhi.

Bila terjadi interaksi yang signifikan antar variabel yang diuji, salah satu variabel bebas yang mempunyai pengaruh utama (main effect) paling rendah dikeluarkan dari analisis. Demikian seterusnya sehingga diperoleh Anova yang tidak lagi mengandung interaksi yang signifikan (Andrews, 1973).

### Koefisien Eta, Beta, dan R<sup>2</sup>

Pada tabel MCA, semua pengaruh diekspresikan sebagai deviasi-deviasi dari rata-rata akhir. Dalam tabel juga dihasilkan nilai Eta dan Beta yang merupakan koefisien korelasi.

Eta (η) adalah nilai keeratan hubungan suatu variabel bebas dengan variabel tidak bebas sebelum diperhitungkan variabel bebas lainnya, sedangkan Beta (β) adalah nilai eta setelah dibebaskan dari pengaruh prediktor lain dan variabel atribut (variabel kontrol). Selanjutnya keeratan hubungan masing-masing variabel bebas disebut juga korelasi parsial.

Perhitungan eta dan beta adalah sebagai berikut:

#### Koefisien Eta (η)

$$\eta_i = \sqrt{JKG_i / JKT}$$

di mana, η<sub>i</sub> adalah korelasi parsial variabel bebas ke-I, JKG<sub>i</sub> = jumlah kuadrat antar kategori variabel ke-i

$$JKG_i = \sum_i \sum_j n_{ij} \left( \sum_i \sum_j \bar{Y}_{ij} - \bar{Y} \right)^2$$

Dimana, JKT adalah jumlah kuadrat total,  $\bar{Y}_{ij}$  adalah rata-rata kategori ke-j variabel ke-I,  $\bar{Y}$  adalah rata-rata total (Grand Mean), dan n adalah banyak kasus kategori ke-j variable ke-i.

#### Koefisien Beta (β)

$$\beta_i = \sqrt{JKS_i / JKT}$$

di mana, β<sub>i</sub> adalah korelasi parsial adjusted variable ke-I, JKS<sub>i</sub> adalah jumlah kuadrat adjusted antar variable kategori ke-i.

Besarnya variasi variabel terikat yang dapat diterangkan oleh variabel bebasnya dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi R<sup>2</sup>. Seperti koefisien eta dan beta, untuk R<sup>2</sup> dapat dihitung sebelum adjusted. Perhitungan proporsi variasi dari variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya masih memasukkan unsur variabel bebas yang masih dipengaruhi faktor variabel bebas lainnya. Sedangkan R<sup>2</sup> adjusted dalam penghitungannya sudah memasukkan unsur variabel bebas yang tidak dipengaruhi oleh faktor lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan data hasil pendataan responden penelitian penduduk miskin seperti terlihat pada Tabel 1. Diperoleh gambaran responden terdiri atas 156 keluarga yang terdiri dari 597 individu. Yaitu sejumlah 308 laki-laki dan 289 perempuan, namun untuk karakteristik lain, beberapa individu tidak terisi (nonrespon).

**Tabel 1.**  
**Responden Menurut Karakteristik**

Karakteristik		Jumlah	Persentase %
Jenis Kelamin	Laki-laki	308	51.59%
	Perempuan	289	48.41%
Umur (tahun)	<20	176	32.90%
	20-29	110	20.56%
	30+	249	46.54%
Status kerja	tidak bekerja	332	55.61%
	Bekerja	265	44.39%
Luas lantai (m <sup>2</sup> )	<= 45	499	86.03%
	> 45	81	13.97%
Menerima bantuan sosial	Ya	387	74.57%
	Tidak	132	25.43%

Sumber: Data Survei 2021 (diolah)

Apabila dilihat dari sisi jenis kelamin, sebanyak 52 persen individu tercatat berjenis kelamin laki-laki dan 48 persen lainnya adalah kaum perempuan. Dari sisi usia, sebanyak 47 persen berumur 30 tahun atau lebih, serta 33 persen lainnya berumur kurang dari 20 tahun. Sebanyak 44 persen responden menyatakan bekerja, berbanding 56 persen lainnya yang tidak bekerja. Sebagian besar dari mereka (86 persen) tinggal dalam rumah yang lantainya paling besar 45 meter persegi. Demikian pula kebanyakan dari mereka memperoleh bantuan sosial (75 persen).

### Analisis Klasisfikasi Berganda atau Multiple Classification Analysis (MCA)

MCA (Multiple Classification Analysis) digunakan untuk mengetahui main effect (pengaruh utama) setiap variabel bebas terhadap variabel tidak bebas baik sebelum maupun setelah pengaruh variabel lain dibebaskan dalam analisis. Besarnya pengaruh variabel bebas dapat ditunjukkan pada perbedaan rata-rata pendapatan dan juga sampai pada besarnya korelasi setiap variabel bebas (korelasi parsial/beta) dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### Main Effect dan Signifikasi Model

Main effect atau pengaruh utama adalah pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel tidak bebas (Ghozali, 2003). Sama halnya seperti pengujian perbedaan rata-rata yang menggunakan Tabel Anova, demikian juga berlaku pada pengujian main effect dari masing-masing variabel bebas model MCA.



Berdasarkan Tabel 2. dalam taraf kepercayaan 5 persen, tidak semua variabel bebas signifikan. Setidaknya dalam 4 variabel terdapat perbedaan rata-rata pendapatan per kapita responden (penduduk miskin), yakni pada variabel umur, status bekerja, luas lantai, dan bantuan sosial. Sementara variabel jenis kelamin secara parsial tidak berpengaruh nyata pada pendapatan per kapita responden.

Selain itu, pengujian keberartian model yang memuat semua variabel bebas juga dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : efek variabel bebas secara simultan adalah tidak berarti dalam model

H1 : efek variabel bebas secara simultan adalah berarti dalam model

**Tabel 2.**  
**Main Effect Variabel Bebas terhadap Pendapatan**  
ANOVAa,b

Hierarchical Method				
	Sum of Squares	df	F	Sig.
	(Combined)	6	11.765	.000
	Jenis Kelamin	1	.621	.431
<i>Main Effects</i>	umur	2	3.597	.028
	Status kerja	1	4.948	.027
	Luas lantai	1	33.068	.000
	menerima bantuan sosial	1	24.758	.000

Sumber: Data Survei 2021 (diolah)

Hasil Anova di atas menunjukkan bahwa p-value combined pengujian adalah signifikan, sehingga diputuskan untuk menolak Ho dan dapat disimpulkan bahwa efek variabel bebas secara simultan adalah berarti dalam model. Hal ini bisa dipahami karena pengujian main effect masing-masing variabel bebas memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan.

### Uji Asumsi Linier Aditivity

Karena model MCA mensyaratkan tidak ada interaksi di antara variabel bebas (linier aditif), maka sebelum analisis dilakukan terlebih dahulu dilihat ada tidaknya interaksi di antara variabel bebas dengan menggunakan Tabel Anova.

Hipotesis yang diajukan dalam pengujian asumsi ini adalah:

Ho : Tidak ada interaksi antara kedua variabel bebas

H1 : Ada interaksi antara kedua variabel bebas

Dua variabel bebas dikatakan memiliki interaksi bila p-value pengujian dari kedua variabel bebas tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .

Berdasarkan Tabel Anova, diperoleh p-value masing-masing pasangan variabel bebas yang diuji seperti Tabel 3. Berdasarkan hasil pengujian tahap I, dapat dinyatakan bahwa dari 10 interaksi yang terjadi, interaksi antara jenis kelamin dan luas lantai, jenis kelamin dan bantuan sosial, dan luas lantai dan bantuan sosial, tidak memenuhi asumsi linier aditif. Oleh karena masih terdapat interaksi antar variabel, maka perlu dilakukan pengujian tahap kedua, apakah interaksi yang terjadi benar-benar nyata atau interaksi yang terjadi dapat diabaikan. Pada tahap ini yang perlu dilakukan adalah menghitung rasio antara jumlah kuadrat pasangan variabel bebas yang berinteraksi tersebut dengan jumlah kuadrat main effect.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Linier Aditif antara Variabel Bebas**

Hierarchical Method			
	F	Sig.	Keputusan
(Combined)	2.689	.001	
Jenis Kelamin * umur	.034	.966	Tolak Ho
Jenis Kelamin * status kerja	.008	.929	Tolak Ho
Jenis Kelamin * luas lantai	3.851	.050	Terima Ho
Jenis Kelamin * menerima bantuan sosial	4.667	.031	Terima Ho
umur * status kerja	.040	.961	Tolak Ho
umur * luas lantai	1.859	.157	Tolak Ho
umur * menerima bantuan sosial	.952	.387	Tolak Ho
Status kerja * luas lantai	1.167	.281	Tolak Ho
Status kerja * menerima bantuan sosial	3.474	.063	Tolak Ho
Luas lantai * menerima bantuan sosial	25.842	.000	Terima Ho

Sumber: Data Survei 2021 (diolah)

Setelah dilakukan pengujian tahap II (Tabel 4), ternyata masih ditemukan pasangan variabel yang saling berinteraksi dimana rasio terhadap main effect lebih besar dari 10 persen dan harus dilakukan uji tahap III.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Linier Aditif Antara Variabel bebas Tahap II**

Hierarchical Method				
	F	Rasio thd Main effect	Batas Rasio	Keputusan
Jenis Kelamin * luas lantai	3.851	0.102309399	.10	Terima Ho
Jenis Kelamin * bantuan sosial	4.667	0.123979661	.10	Terima Ho
Luas lantai * bantuan sosial	25.842	0.686561703	.10	Terima Ho

Sumber: Data Survei 2021 (diolah)

Berdasarkan hasil uji tahap III yaitu dengan menghitung rasio jumlah kuadrat pasangan variabel bebas terhadap jumlah kuadrat total (sebagaimana Tabel 5) diperoleh hasil bahwa rasio ke tiga pasangan variabel bebas masih dibawah 1 persen. Hal ini berarti interaksi dapat diabaikan, dengan kata lain model MCA dapat dilanjutkan dengan menggunakan semua variabel bebas tersebut.



**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Linier Aditif Antara Variabel bebas Tahap III**

Hierarchical Method				
	F	Rasio thd Total	Batas Rasio	Keputusan
Jenis Kelamin * luas lantai	3.851	0.0073426	.010	Tolak Ho
Jenis Kelamin * menerima bantuan sosial	4.667	0.0088979	.010	Tolak Ho
Luas lantai * menerima bantuan sosial	25.842	0.0492736	.010	Terima Ho

Sumber: Data Survei 2021 (diolah)

### Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Pendapatan

Besarnya pengaruh setiap variabel bebas yang masih dipengaruhi oleh variabel bebas lain ditunjukkan oleh nilai eta ( $\eta$ ), sedangkan pengaruh setiap variabel bebas terhadap pendapatan pekerja miskin setelah dibebaskan dari pengaruh variabel lain ditunjukkan oleh nilai beta ( $\beta$ ). Variabel bebas yang mempunyai nilai beta yang paling besar dapat dikatakan sebagai variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pendapatan pekerja miskin bila dibandingkan dengan variabel bebas lainnya.

Berdasarkan Tabel 2, dari hasil MCA terlihat bahwa pada kategori responden, variabel bebas luas lantai mempunyai efek paling besar terhadap pendapatan per kapita bila dibandingkan dengan variabel bebas lainnya baik sebelum atau sesudah dibebaskan dari pengaruh variabel lain. Hal ini ditunjukkan dengan nilai eta dan beta yang dihasilkan yakni sebesar 0,262 dan 0,356. Besarnya pengaruh luas lantai rumah tinggal antara lain diindikasikan oleh kemampuan penduduk secara ekonomi karena mampu menempati rumah tinggal yang cukup memadai, dimana dibutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayainya.

**Tabel 6.**  
**Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Pendapatan**

Variabel	Eta( $\eta$ )	Beta ( $\beta$ )
		<i>Adjusted for Factors</i>
Jenis Kelamin	.034	.041
Umur	.119	.088
Pendapatan	Status kerja	.096
	Luas lantai	.356
	Bantuan sosial	.243

Sumber: Data Survei 2021 (diolah)

Pengaruh yang cukup besar lainnya disebabkan oleh variabel status kerja dengan beta sebesar 0.096 dan nilai eta sebesar 0,11. Sementara umur mempunyai nilai beta 0,088 dan pengaruh eta sebesar 0,119.

Hal berbeda terjadi pada saat kita lihat pengaruh variabel bebas bantuan sosial. Saat pengaruh variabel bebas lainnya belum dibebaskan, variabel bantuan sosial hanya berpengaruh 0,087. Namun, pada saat variabel lainnya dibebaskan justru pengaruhnya meningkat drastis menjadi 0,243. Barangkali fenomena ini dapat mudah dipahami, karena

saat variabel lainnya tidak berpengaruh pada pendapatan per kapita, maka bantuan sosial sangat menentukan.

### Interpretasi Pengaruh Karakteristik Responden terhadap Pendapatan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penghitungan dengan Multiple Classification Analysis (MCA) diperoleh besaran pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas pendapatan per kapita per bulan yang ditunjukkan dengan besaran koefisien eta dan beta. Selanjutnya akan dibahas bagaimana pengaruh variabel bebas tersebut berdasarkan kategori dari masing-masing variabel bebas. Tabel di bawah ini akan membantu menjelaskan bagaimana pengaruh variabel berdasarkan kategori masing-masing terhadap pendapatan.

**Tabel 7.**  
**Hasil Penghitungan MCAT**

Independent Variables		% N	Predicted Mean Unadjusted
Jenis Kelamin	Laki-laki	50.47	445545
	Perempuan	49.53	460022
umur	<20	33.18	427622
	20-29	21.80	434177
	30+	45.02	480180
Status kerja	tidak kerja	55.69	432082
	kerja	44.31	478644
Luas lantai	<= 45	84.83	429392
	> 45	15.17	583177
Menerima bantuan sosial	Ya	78.91	462162
	Tidak	21.09	417368

Sumber: Data Survei 2021 (diolah)

Berdasarkan hasil penghitungan MCA di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per kapita responden laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan baik sebelum maupun sesudah dibebaskan dari pengaruh faktor lain. Pendapatan per kapita perempuan Rp 460.022, lebih tinggi daripada pendapatan laki-laki yang sebesar Rp 445.545.

Berdasarkan kelompok umur, pendapatan per kapita responden usia dibawah 30 tahun lebih rendah daripada responden yang berusia 30 tahun keatas. Responden usia 30 tahun keatas lebih besar sekitar Rp 17 ribu dibandingkan rata-rata pendapatan secara umum (Rp 480.180). Sementara responden kelompok umur 20-19 tahun lebih rendah Rp 30 ribu lebih daripada rata-rata pendapatan pada umumnya.

Pengaruh kegiatan status bekerja terhadap pendapatan per kapita dapat ditunjukkan dengan hasil MCA bahwa pada saat telah dibebaskan dari pengaruh faktor lain, responden yang bekerja cenderung mempunyai pendapatan lebih tinggi (Rp 478.644) dibandingkan responden yang tidak bekerja. Selisih pendapatan antara keduanya mencapai Rp 46.562. Responden yang tidak bekerja lebih rendah Rp 18 ribu daripada rata-rata pendapatan secara umum. Sebaliknya, pendapatan responden yang bekerja bertambah hampir Rp 23 ribu.

Responden yang mempunyai luas lantai rumah lebih luas (>45m<sup>2</sup>), ternyata berpendapatan lebih besar daripada rata-rata responden yang luas lantainya paling luas 45 m<sup>2</sup>. Jika diperhatikan lebih jauh, terdapat selisih Rp 153.785 antara responden yang luas lantai rumah tinggalnya ≤45 m<sup>2</sup> dengan responden yang luas lantai rumah tinggalnya lebih dari 45 meter persegi.

Pendapatan per kapita responden yang mempunyai luas lantai rumah tinggalnya lebih dari 45 meter persegi, mengindikasikan bahwa mereka cenderung lebih mampu secara ekonomi daripada kelompok lainnya. Tanpa melihat kepemilikan rumah tinggal pun, setidaknya hal ini memperlihatkan kemandirian ekonomi lebih baik.

Responden yang menerima bantuan sosial nyata-nyata mempunyai pendapatan per kapita per bulan lebih tinggi daripada responden yang tidak menerima bantuan sosial. Hal ini sangat mudah dipahami, karena mereka yang memperoleh bantuan sosial berarti memperoleh tambahan pendapatannya. Responden yang memperoleh bantuan sosial bertambah lebih dari Rp 26 ribu, sebaliknya yang tidak memperoleh bantuan sosial lebih rendah Rp 99 ribu per bulan.

### **Model Aditif Pendapatan Pekerja Miskin**

Berdasarkan uraian hasil MCA pada bahasan sebelumnya, selanjutnya dapat kita lihat pengaruh aditif dari variabel bebas menurut kategori berdasarkan deviasi adjusted.

Model aditif pendapatan terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 452715 + \text{JENIS\_KELAMIN}_i + \text{UMURI} + \text{STATUS\_KERJAK} + \text{LUAS\_LANTAIL} + \text{BANTUAN\_SOSIAL}_m$$

Dimana kombinasi pengaruh kategori dari masing-masing variabel bebas akan menghasilkan berbagai kombinasi rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh seseorang (dalam hal ini responden penduduk miskin). Berdasarkan model tersebut, maka seseorang akan memperoleh pendapatan tertinggi jika: (1). Berjenis kelamin perempuan; (2). Berumur 30 tahun keatas; (3). Bekerja; (4). Rumah tinggalnya berluas lantai 45 m<sup>2</sup> atau lebih, dan; (5). Menerima bantuan sosial.

Dengan karakteristik demikian, seseorang responden (yang merupakan penduduk miskin) akan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 653.325,-. Sedangkan pendapatan terendah dari responden dalam kajian survei ini adalah sebesar Rp. 341.150,-. Pendapatan tersebut diperoleh pada kondisi dimana karakteristiknya adalah: (1). Berjenis kelamin laki-laki; (2). Berumur 20-29 tahun; (3). Tidak bekerja; (4). Rumah tinggalnya berluas lantai ≤ 45 m<sup>2</sup>, dan; (5). Tidak menerima bantuan sosial.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat kesimpulan yakni karakteristik penduduk miskin yang berpotensi mendapatkan pendapatan tertinggi jika memiliki karakteristik: Berjenis kelamin perempuan; Berumur 30 tahun keatas; Bekerja; Rumah tinggalnya berluas lantai 45 meter persegi atau lebih, dan; Menerima bantuan sosial. Sementara karakteristik yang penduduk yang sulit keluar dan kemiskinan adalah Berjenis kelamin laki-laki; Berumur 20-29 tahun; Tidak bekerja; Rumah tinggalnya berluas lantai kurang dari 45 meter persegi, dan; Tidak menerima bantuan sosial.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Andrews, Frank et al (1973): Multiple Classification Analysis. A Report on a Computer Program for Multiple Regression Using Categorical Predictors. Second Edition. The University of Michigan. Andersson, M., Engvall, A., & Kokko, A. (2006). Determinants of poverty in Lao DPR. Working Paper 223.

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Persentase Penduduk Miskin September 2020 naik menjadi 10,19 persen. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/15/1851/persentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-menjadi-10-19-persen.html>
- Bappeda Aceh. Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Aceh Tahun 2020
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Purwantini, T. B., & Rusastra, I. W. (2015). Dinamika Kemiskinan Rumah Tangga. In Indonesian Agency for Agricultural Research and Development. Indonesian Agency for Agricultural Research and Development.
- Ravallion, M. and S. Chen (2007). China's (Uneven) Progress against Poverty. *Journal of Development Economics*, 82(1), 1–42.
- Santoso, Singgih. (2010). Statistik Parametrik. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta. Sayogyo. 2000. Kemiskinan dan Indikator Kemiskinan. Gramedia. Jakarta.
- TNP2K. (2012). Kebijakan Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Rapat Kerja Teknis TNP2K, 2–3.
- TNP2K. (2010). Penanggulangan Kemiskinan: Situasi Terkini, Target Pemerintah, dan Program Percepatan. Jakarta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi Kesembilan. Erlangga.
- Van Den Berg. (2001). *Economic Growth and Development*. McGraw-Hill.
- World Bank (2000). *World Development Report 2000/2001: Attacking Poverty*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank (2006). *Making the New Indonesia Work for the Poor*. The World Bank